DHARMA DANA

Laporan Penggalangan Punia

PUJAWALI XVII PURA PARAHYANGAN AGUNG JAGATKARTA

2022

Yayasan Badan Dharma Dana Nasional
Jl. Anggrek Neli Murni, RT.1/RW.1, Slipi, Palmerah
Jakarta Barat 11480, Indonesia
Telp. +62 81120500500
www.dharmadana.or.id

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI 1

1. INFORMASI UMUM 3

2. PENGGALANGAN PUNIA 7

3. PENUTUP 9

1. INFORMASI UMUM

1.1 Tentang Pura PAJK

Lereng Gunung Salak menjadi saksi sejarah kejayaan Kerajaan Salaka Nagara dan Kerajaan Padjadjaran. Gunung Salak konon juga menjadi asal-muasal peradaban orang Sunda. Di lereng gunung ini, pada abad ke-2 Masehi pernah berdiri Kerajaan Salakanagara yang diyakini sebagai kerajaan Sunda (Hindu) tertua di Nusantara (Halwany Michrob, dkk., Catatan Masa Lalu Banten, 1993:33). Nama Gunung Salak disebut-sebut berasal dari kata Salakanagara. Lereng gunung Salak yang sangat indah dan banyak menyimpan cerita sejarah ini memberikan inspirasi bagi semua umat beragama untuk kembali mewujudkan ketentraman dan kesejahteraan bagi Indonesia yang kita cintai. Kawasan ini sekarang berkembang menjadi kawasan wisata spiritual yang mewakili berbagai umat beragama dengan hadirnya masjid, pesantren, gereja, vihara, dan tentu saja pura.

Di desa Tamansari yang terletak di kaki Gunung Salak telah dibangun sebuah bangunan candi, sebagai tempat pemuliaan Karuhun Parahyangan dan penghormatan kepada Prabu Siliwangi. Lereng Gunung Salak memang pernah menjadi lokasi pembangunan istana Kerajaan Pakuan atau Pajajaran. Diperkirakan Sri Baduga Maharaja atau Prabu Siliwangi (1482-1521) moksa di area gunung ini.

Lokasi candi ini kemudian berkembang menjadi komplek suci dan tempat sembahyang umat Hindu, yang juga dilengkapi dengan Padmasana yaitu sebuah tempat untuk bersembahyang memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), terutama umat Hindu di Indonesia. Sebagian bangunan tidak hanya dengan gaya Bali tetapi juga tetap mengakomodir gaya Sunda. Nama dari tempat peribadatan menggunakan nama tanah Sunda, yakni : “Parahyangan Agung Jagatkartta, Tamansari Gunung Salak, Bogor”.

Pada tahun 2011 lalu, majelis tertinggi agama Hindu yakni Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) menetapkan sembilan pura yang ada di sembilan penjuru Indonesia yang disebut Padma Bhuwana Nusantara. Penetapan ini termuat dalam Ketetapan Mahasabha X Nomor: VII/TAP/MAHASABHA X/2011 tentang Padma Bhuwana Nusantara. Parahyangan Agung Jagatkartta Gunung Salak merupakan pura terbesar di Jawa dan merupakan yang terbesar ke-2 di Indonesia setelah Pura Besakih. Parahyangan Agung Jagatkartta dibangun pada tahun 1995. Pura ini dipercaya sebagai tempat bersemayamnya Prabhu Siliwangi dan para leluhur Pakuan Padjajaran.

Dalam Padma Bhuwana Nusantara, pura ini mewakili wilayah barat daya tepatnya di Kabupaten Bogor. Dalam Dewata Nawa Sanga arah Barat Daya merupakan tempat dari Dewa Rudra.

Istilah Tri Hita Karana pertama kali muncul pada tanggal 11 Nopember 1966, pada waktu diselenggarakan Konferensi Daerah I Badan Perjuangan Umat Hindu Bali bertempat di Denpasar. Konferensi tersebut diadakan berlandaskan kesadaran umat Hindu akan dharmanya untuk berperan serta dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat sejahtera, adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Secara leksikal Tri Hita Karana berarti tiga penyebab kesejahteraan. (Tri = tiga, Hita = sejahtera, Karana = penyebab). Pada hakikatnya Tri Hita Karana mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara:

1. Manusia dengan Tuhannya (Parahyangan).
2. Manusia dengan alam lingkungannya (Pawongan).
3. Manusia dengan sesamanya (Palemahan).

Parahyangan merupakan hubungan yang terjalin antara Manusia dengan Tuhan. Manusia adalah ciptaan Tuhan, yang di dalam tubuh seseorang terdapat atman yang merupakan percikan sinar suci kebesaran Tuhan yang menyebabkan manusia bisa hidup. Dalam ajaran Agama Hindu, dapat diwujudkan dengan Dewa Yadnya yaitu upacara persembahan suci yang tulus ikhlas kehadapan para dewa-dewa, bukan hanya persembahan kepada Dewa Yadnya tetapi terdapat juga terdapat persembahan kepada Pitra Yadnya, Manusia Yadnya, dan Bhuta Yadnya. Dan segala ritual atau upacara yang dilakukan oleh masyarakat Hindu tentunya terjalin hubungan harmonis antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) agar terlindungi dari marabahaya pandemi maupun bencana lainnya.

Elemen kedua dari Tri Hita Karana, terdapat konsep **Palemahan** di mana merupakan hubungan yang terjalin antara Manusia dengan alam lingkungan di sekitarnya. Hubungan manusia dengan alam dapat tercipta dengan lingkungan yang mencakup tumbuhan, hewan, dan hal yang bersifat sekala-niskala. Menjaga kebersihan dan keseimbangan lingkungan di sekitar, mutlak harus dilakukan oleh manusia. Hal tersebut sangat sesuai dengan konsep Lingkungan, Sosial, Tatakelola - ESG (Environment, Social, Governance) serta Tujuan Pembangunan Berkelanjutan - SDGs (Sustainable Development Goals) yang mengemuka pada saat ini. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (bahasa Inggris: Sustainable Development Goals, disingkat SDGs atau Global Goals) adalah 17 tujuan dengan 169 capaian yang terukur dan tenggat yang telah ditentukan oleh PBB sebagai agenda dunia pembangunan untuk keselamatan manusia dan planet bumi. Sisi positif yang bisa kita petik dari pandemi ini adalah masyarakat dapat menjaga alam ini dengan baik atau dengan kata lain dapat mulat sarira (mawas diri atau pengendalian diri yaitu dengan jalan introspeksi diri) di masa pandemi ini. Seperti yang dikutip dalam Lontar Rogha Sanghara Bumi. Lontar ini merupakan salah satu referensi yang berisi antara lain beberapa upacara serta sesajinya guna menetralisasi dari bencana di bumi. Tujuannya agar manusia

kembali introspeksi dalam menjaga keseimbangan alam bumi. Kearifan budaya Hindu ternyata telah terbukti berjalan beriringan dengan tatanan budaya modern.

Elemen ketiga **Pawongan** yaitu manusia dengan sesamanya menjalin hubungan baik antara umat beragama dengan meningkatkan moderasi beragama dimana hal tersebut sangat sesuai dengan prinsip Hindu yaitu Tat Twam Asi. Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang moderat dalam kehidupan bersama dalam tatanan NKRI dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan bersama berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bernegara. Filosofi moderasi beragama Hindu adalah tata hidup beragama yang didasari oleh ajaran agama Hindu sesuai pustaka suci Weda dan Susastra sebagai pedoman atau tuntunan hidup beragama Hindu secara mudah, praktis, aman, nyaman, damai, rukun, toleransi, harmonis, dan kondusif melalui prinsip Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangruwe.

1.2 Informasi Piodalan

Setiap tahun selalu dilaksanakan Pujawali yang artinya merupakan peringatan hari lahirnya sebuah tempat suci umat Hindu. Pujawali XVII Parahyangan Agung Jagatkartta – Tamansari Gunung Salak Bogor jatuh pada 10 September 2022, Saniscara (Sabtu) Wage, Prangbakat, Purnamaning Sasih katiga.

Sejalan dengan konsep Pawongan dalam konsep Tri Hita Karana serta mendukung konsep Lingkungan, Sosial dan Tatakelola - ESG dalam Pujawali XVII akan mulai dilakukan dengan konsep hijau 3 R (Reduce, Reuse dan Recycle) serta konsep 2 R yaitu Resik (Rapi) dan Ringkas (Efisien) sehingga menjadi Panca R. Panca artinya lima, jadi Panca R artinya lima prinsip R yaitu Prinsip 3R (Reduce-Reuse-Recycle) + 2R (Resik dan Ringkas).

Dengan memadukan Green concept 3 R dan 2 R, diharapkan umat Hindu yang akan melakukan persembahyangan akan lebih menaruh perhatian terhadap harmonisasi lingkungan dalam mengimplementasikan Tri Hita Karana serta meningkatkan Sradha (kesadaran) serta Bhaktinya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Green Concept Temple atau Going Green Temple berarti mengejar pengetahuan dan praktik yang dapat mengarah pada keputusan dan gaya hidup yang lebih ramah lingkungan dan bertanggung jawab secara ekologis, yang dapat membantu melindungi lingkungan sekitar pura khususnya dan mempertahankan sumber daya alamnya untuk generasi sekarang dan mendatang.

Penguatan Budaya diyakini sebagai harapan atau kekuatan untuk menjawab segala resiko dan tantangan pembangunan di masa depan. Karena dalam budaya melekat karakteristik sosial

masyarakat, nilai-nilai kreativitas, sudah semestinya budaya dijadikan sistem sumber untuk mengklasifikasi potensi pembangunan untuk menjawab pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Budaya disepakati sebagai salah satu agenda penting dalam Tujuan Pembangungan Berkelanjutan – Sustainable Development Goals (SDGs) yang disepakati secara global pada tahun 2015 sebagai lanjutan dari agenda sebelumnya, Millenium Development Goals (MDGs). SDGs disepakati secara internasional sebagai komitmen bersama untuk melawan ketidakadilan, kemiskinan, kelaparan dan diskriminasi. Pada 17 goals yang ada, budaya dimasukan dalam poin 11, yaitu sustainable citites and communities (which aims to 'make cities and human settlements inclusive, safe, resilient and sustainable, UNESCO 2016).

1.3 Jadwal dan Target Partisipan

- Pujawali XVII Parahyangan Agung Jagatkartta – Tamansari Gunung Salak Bogor tanggal 10 September 2022, Saniscara Wage, Prangbakat, Purnamaning Sasih katiga.
- Nganyarin sekaligus Nyineb tanggal 11 September 2022.
- Proses persiapan sampai dengan Pujawali XVII Parahyangan Agung Jagatkartta – Tamansari Gunung Salak Bogor diperkirakan melibatkan sampai 300.000 orang se-nusantara melalui sarana sosial media, serta tatap muka dengan pelaksanaan upacara persembahyangan yang diatur dengan berpedoman pada protokol Kesehatan.

1.4 Anggaran & Biaya

Berdasarkan Proposal Pujawali XVII Parahyangan Agung Jagatkartta Gunung Salak sekaligus Melaspas, Nandur Pedagingan, Ngenteg Linggih Pura Melanting & Pasar Agung, biaya yang dibutuhkan sebesar Rp. 1.250.000.000 (Satu Miliar Dua Ratus Lima Puluh Juta Rupiah).

1.5 Contact Person

1. Ibu Putu Deasy 0812 - 856 - 3616
2. Ibu Putu Sri Utami Sutrisna 0816 - 4846 - 938
3. I Nyoman A. Radyantara 0819 - 0837 - 1431 (WA)

Email: pujawali17pajk@gmail.com

2. PENGGALANGAN PUNIA

2.1 Media Penggalangan Punia

Penggalangan Punia dilakukan melalui aplikasi digital Dharma Dana yang dikelola oleh Yayasan Badan Dharma Dana Nasional.

- Aplikasi Dharma Dana
- Website Dharma Dana

2.2 Target dan Periode Penggalangan Punia

Target Penggalangan Punia sebesar Rp. 500.000.000

Periode Penggalangan Punia dari tanggal 20 Juli s/d 10 September 2022

2.3 Punia Terkumpul

Selama periode Penggalangan, jumlah Punia yang terkumpul sampai penutupan periode penggalangan Punia sebesar Rp. **2.031.126**

No	Name	Nominal	Tgl Transfer	Bank
1	I Nyoman Sumandiyasa	500,000	7/25/2022	BRI
2	Gusti Ayu Made Mas Marhaeni	200,000	7/25/2022	MANDIRI
3	I Putu Yoga Semadi	100,000	7/22/2022	BNI
4	I Gede Wiyana Ananta Noor	231,126	7/22/2022	BNI
5	I Gede Darmayusa	1,000,000	7/21/2022	MANDIRI
Total		**2,031,126**		

Catatan: Validasi donasi dari donatur yang sudah lengkap informasi pendukung (nama bank asal dana donatur, nomor rekening, nama donatur, tanggal transfer serta upload bukti transfer)

2.4 Penyaluran Punia

Dana yang terkumpul telah disalurkan kepada Rekening Yayasan Giri Taman Sari di Bank Mandiri dengan nomor rekening 1330011044112

Adapun dokumentasi bukti transfer sebagai berikut:

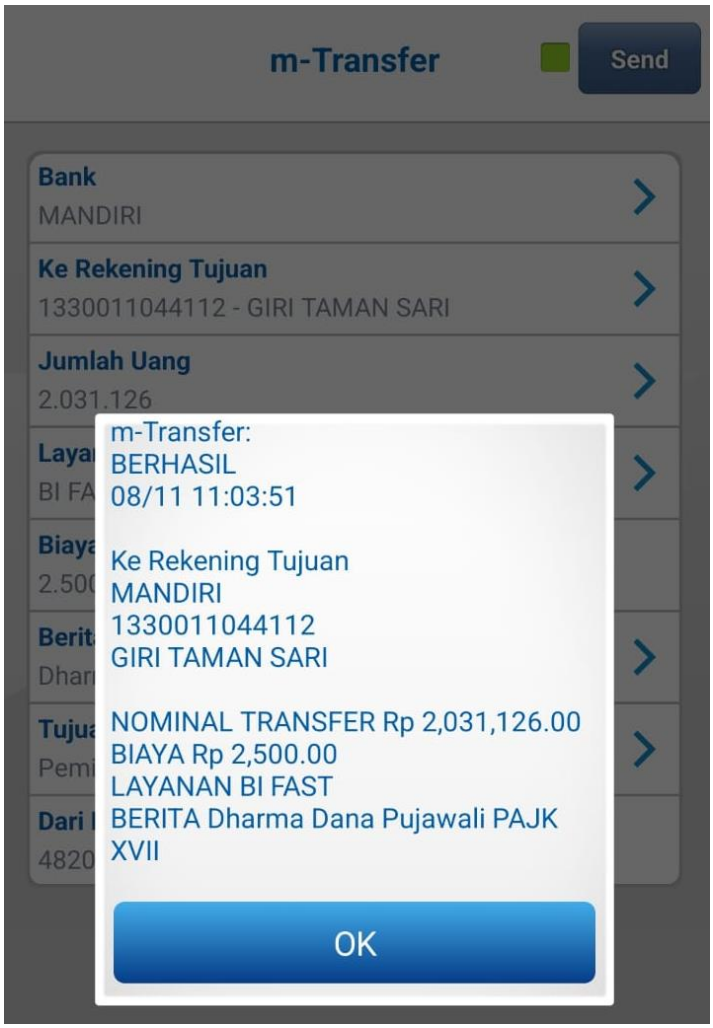

2.5 Dokumentasi

Punia yang terkumpul disalurkan melalui transfer ke rekening Panitia Pujawali/Yayasan Giri Taman Sari

3. PENUTUP

Demikian Laporan Penggalangan Punia Pujawali XVII Pura Parahyangan Agung Jagatkarta Gunung Salak untuk dapat diketahui oleh Umat, Donatur serta pihak terkait lainnya.

Jakarta, 10 November 2022

Tri Handoko Seto
Ketua Yayasan Badan Dharma Dana Nasional